

**PEMBELAJARAN SASTRA
DI KELAS X RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL
SMA NEGERI 8 YOGYAKARTA**

Rahmah Purwahida, Suminto A. Sayuti, dan Esti Swastika Sari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta
Telp. (0271) 717417, E-mail: rahmahpurwahida@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran sastra di kelas X-RSBI Tahun Ajaran 2007/2008 SMA Negeri 8 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian, yaitu seorang guru pengampu sastra dan para siswa di kelas X-RSBI Tahun Ajaran 2007/2008 SMA Negeri 8 Yogyakarta yang berjumlah 19 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra telah berjalan optimal, dengan indikator siswa telah menguasai kemampuan bersastra, yaitu mengapresiasi sastra dan mengekspresikan dalam bentuk penulisan puisi dan cerpen. Keberhasilan pembelajaran sastra ditandai dengan meningkatnya minat membaca siswa kelas X-RSBI, gemarnya siswa browsing artikel-artikel sastra maupun bahan bacaan non-sastra dari website, dan siswa pun membukukan puisi karyanya dalam bentuk antologi puisi. Keberhasilan pembelajaran sastra juga disebabkan guru kelas X-RSBI memiliki keunikan, yaitu mendukung siswa dalam menyalurkan kreativitas dan ekspresi siswa dalam kegiatan-kegiatan sastra baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran sekolah misalnya, pentas teater, lomba-lomba membaca puisi, dan penulisan cerpen.

Kata Kunci: pembelajaran sastra, dan rintisan sekolah bertaraf internasional.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the process of learning literature at the tenth grade of an international school SMA Negeri 8 Yogyakarta 2007/2008. This research is a descriptive qualitative research. The subjects include the teacher of literature and 19 students of the tenth. Data-collecting techniques were participant observation, depth-interview, and documentation. The results of this study showed that the learning objectives of literature were well-achieved, indicated by such indicators as students' competency in appreciating literary works and expressing the appreciation in the form of poems and short stories. The success in learning literature was characterized by the increase in the students' reading interest, their frequent browsing of articles on both literary and non-literary materials from different websites, and their writing products of

poems collected in the anthology of poetry. The successful learning of literature was due to the creative teacher in supporting the students by accommodating their creation and expression both in and out of the class, such as theater performance, poetry reading and short-story writing competitions.

Key words: *learning literature, dan rintisan sekolah bertaraf internasional.*

PENDAHULUAN

Peranan sastra sebagai penyeimbang unsur hakiki manusia menjadikan pembelajaran sastra penting diberikan dalam proses pendidikan sebab bacaan sastra memberi masukan suatu nilai kecakapan hidup pada siswa (Lubis dan Ecky Supriyanto, 1999: 75). Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat memetik pengalaman hidup yang dipaparkan pengarang dalam wacana sastra karena pada dasarnya sastra merupakan hasil perenungan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Ismail (2006: 3) mengungkapkan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai saat ini belum berjalan secara optimal dan perlu ditingkatkan kualitasnya. Indikator utama yang memperkuat sinyalemen itu adalah masih rendahnya apresiasi dan minat baca rata-rata siswa dan lulusan SMA terhadap karya sastra (*Republika*, 22/4/2008). Keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra di setiap jenjang pendidikan sampai saat ini masih bersifat teoretis dan verbalitas (Ginanjari, 2007: 1). Masih banyak guru sastra menjejali para siswanya dengan teori-teori sastra. Akibatnya adalah pembelajaran sastra menjadi suatu kegiatan belajar-mengajar yang membosankan.

Keberadaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang memiliki kelas-kelas khusus menuju taraf internasional memberi warna baru sekaligus harapan baru dalam perbaikan pembelajaran sastra sebab RSBI memiliki tujuan institusional menyiapkan peserta didik berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia yang tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Tujuan pendidikan institusional ini diwujudkan dalam kurikulum yang akan menentukan tujuan instruksional di SBI (Depdiknas, 2008: 15).

Selama ini pembelajaran sastra yang banyak diteliti yaitu pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang belum menyelenggarakan rintisan SBI, padahal proses pembelajaran di SMA rintisan SBI sebagai terobosan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia perlu diteliti guna mendorong perkembangan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah yang sedang merintis menjadi SBI. Minimnya perhatian terhadap proses pembelajaran sastra di SMA yang RSBI dalam bentuk penelitian, sedangkan di sisi lain terdapat kebutuhan dan keingintahuan para guru sastra dan praktisi pendidikan untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran sastra yang baik terutama di SMA yang RSBI menjadikan penelitian mengenai hal ini mendesak untuk dilakukan. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008, SMA Negeri 8 Yogyakarta termasuk Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Penyelenggaraan kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di sekolah ini dimulai pada Tahun Ajaran 2007/2008 dengan adanya satu kelas X.

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana proses pembelajaran sastra di kelas X-RSBI Tahun Ajaran 2007/2008 SMA Negeri 8 Yogyakarta. Proses pembelajaran sastra tersebut mencakup tujuh komponen pembelajaran sastra, yaitu guru, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan respon siswa. Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran sastra di kelas X-RSBI Tahun Ajaran 2007/2008 SMA Negeri 8 Yogyakarta mencakup tujuh komponen, yaitu guru, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan respon siswa.

Pengertian pembelajaran menurut Brown (1987: 7), yaitu pemerolehan atau penerimaan ilmu pengetahuan suatu materi pelajaran atau keterampilan dengan studi, pengalaman, atau pengajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menghendaki kegiatan berbahasa dan bersastra (Depdiknas, 2008: 32). Kegiatan bersastra mencakup kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. Dari segi pembelajaran kegiatan bersastra ditujukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra agar siswa memiliki kepekaan terhadap sastra sehingga berkeinginan membacanya. Keinginan untuk membaca akan menumbuhkan kebiasaan membaca yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian.

Guru sastra merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran sastra. Gurulah yang paling paham tentang suatu karakteristik suatu pembelajaran, setidaknya mengetahui tujuan, materi, topik, teks yang akan diperkenalkan kepada siswa, kondisi siswa, dan cara memulai (Moody, 1983: 33). Peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai organisator, informator, konduktor, katalisator, inisiator, moderator, tutor, fasilitator, dan evaluator (Tarigan, 1990: 8).

Tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dan ditetapkan lebih dahulu sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar. Sayuti (1994: 203) menyatakan tujuan pembelajaran sastra akan lebih tepat bila diarahkan pada pembinaan apresiasi sastra siswa. Senada dengan pendapat tersebut, Endraswara (2005: 7) mengungkapkan pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan manapun hendaknya diorientasikan untuk membina apresiasi.

Herfanda merumuskan (2007: 4) secara garis besar tujuan pembelajaran sastra dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, tujuan ideal yang bersifat jangka panjang untuk membentuk karakter siswa. Rincian dari tujuan ini, antara lain, (1) membentuk karakter siswa agar memiliki rasa keindahan dan peduli pada masalah-masalah keindahan; (2) menumbuhkan sifat-sifat mulia pada diri siswa, seperti kearifan, kesantunan, kerendah-hatian, ketuhanan, keadilan dan kepedulian pada nasib sesama; (3) mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk membentuk jati diri siswa sekaligus jati diri bangsa; (4) menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra, dan (5) menumbuhkan minat baca terhadap karya sastra. Kedua, tujuan praktis yang bersifat jangka pendek sesuai dengan yang tertera pada kurikulum.

Menurut Muslim (2007: 3) materi pembelajaran dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, nasional, dan global agar peserta didik nantinya mempunyai wawasan yang luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan. Pertimbangan memilih materi pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu bahasa, kematangan jiwa (psikologi) dan latar belakang kebudayaan para siswa (Rahmanto, 2005: 27). Menurut Nurgiyantoro (1995: 319), materi

pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) bahan apresiasi langsung yang berfungsi untuk menunjang keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung dan (2) bahan apresiasi tak langsung tentang teori dan sejarah sastra.

Secara khusus, Sukmadinata (1999: 108) mengartikan media mengajar adalah segala bentuk alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Jadi, media adalah suatu alat yang berupa saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima. Dalam pembelajaran sastra yang dimaksud dengan pesan ialah bahan pembelajaran yang mengandung keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Pembawa pesan atau sumber pesan adalah guru, sebagai penerima pesan adalah siswa.

Sayuti (dalam Jabrohim, 1994: 110) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran sastra harus sejalan dengan titik berat utamanya, yakni pembinaan apresiasi. Evaluasi pembelajaran sastra tidak boleh meninggalkan aspek pengetahuan, keterampilan serta persepsi tentang sastra atau tidak boleh meninggalkan teori, sejarah, dan kritik sastra.

Siswa merupakan komponen utama dalam setiap proses-belajar mengajar karena siswa adalah subjek (Tarigan dan Tarigan, 1990: 68). Senada dengan pendapat tersebut Sarumpaet (1995: 2-3) mengungkapkan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah subjek atau pelaku belajar, siswalah yang menjadi pusat perhatian, artinya siswa adalah pelaku yang sedang menempa dirinya untuk menuju harapan besar yang dicita-citakan.

Pengajaran sastra tanpa siswa tidak mungkin terjadi. Kondisi siswa sangat bervariasi, baik dari segi minat, bakat, kesulitan-kesulitan yang dihadapi, tanggapan terhadap pengajaran, dan sebagainya (Samana, 1992: 15). Oleh karena itu, faktor siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar sehingga segala upaya guru haruslah diarahkan pada tujuan dan cita-cita siswa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuannya, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seorang guru pengampu sastra dan para siswa di kelas X-RSBI Tahun Ajaran 2007/2008 SMA Negeri 8 Yogyakarta yang berjumlah 19 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sutopo (2006: 59) menyatakan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Observasi partisipatif atau observasi partisipan disebut juga pengamatan berpartisipasi merupakan teknik yang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif (Danim, 2002: 122). Teknik wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data dengan mempelajari jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian melalui percakapan yang dilakukan dengan peneliti tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian (Arikunto, 2000: 312). Wawancara kualitatif memiliki ciri-ciri tidak berstruktur, tidak dibakukan dan terbuka (Bodgan and Taylor dalam Zuchdi, 1994: 77). Teknik dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen-dokumen, baik resmi maupun tidak resmi (Soehartono, 2004: 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru

Guru sastra di kelas X-RSBI telah mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik dan mempunyai kecintaan terhadap profesinya sebagai guru sastra. Guru aktif dalam memotivasi siswa untuk bereksprei dan berkreasi dalam berbagai kegiatan bersastra, baik di dalam kelas saat pembelajaran sastra berlangsung maupun di luar jam belajar sekolah, misalnya memotivasi siswa bermain peran dalam pertunjukkan drama, mengikuti lomba membaca puisi dan menulis cerpen. Guru mendukung siswa dengan cara melatih siswa secara intensif dalam rangka persiapan pertunjukkan drama dan dalam mengikuti perlombaaan membaca puisi maupun menulis cerpen. Guru lebih lebih memfokuskan mendidik dan membimbing siswa untuk mengapresiasi sastra yang berupa puisi dan cerpen di kelas. Upaya guru untuk menanamkan rasa cinta siswa terhadap sastra dilakukan dengan mendukung siswa untuk bergabung dalam teater sekolah, yaitu Teater 10. Meski di kelas X-RSBI para siswa belum mendapatkan materi drama, namun guru berusaha untuk memotivasi siswa agar berkreaitivitas dan bereksprei melalui bermain drama dengan bergabung dalam Teater 10. Teater 10 diampu oleh guru, melalui latihan-latihan intensif guru pun mengajarkan teknik-teknik bermain peran yang baik. Guru juga terjun langsung saat siswa mengadakan pentas teater. Hal tersebut merupakan bentuk kecintaan guru terhadap profesinya sebagai guru sastra.

2. Tujuan Pembelajaran Sastra

Kesadaran guru membuat silabus dan RPP merupakan indikasi pembelajaran sastra dipersiapkan dengan matang. Tujuan pembelajaran ditekankan pada aspek apresiatif. Kelas X-RSBI sebagai kelas pioner guna mewujudkan SMA Negeri 8 sebagai sekolah bertaraf internasional (SBI) menyebabkan guru menyiapkan pembelajaran sastra dengan matang agar kualitas siswa pun dapat tercapai sesuai visi misi SBI yaitu penyiapan generasi Indonesia yang kemampuannya berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, beretika global, berjiwa dan bermental kuat, integritas etik dan moral tinggi serta peka teradap tuntutan-tuntutan keadilan sosial. Pembelajaran sastra berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang luhur dan diharapkan mampu beretika global.

Pembelajaran sastra diarahkan guru untuk membaca karya sastra secara langsung, ini menandakan guru telah meletakkan dasar apresiasi dalam pembelajaran sastra. Misi pembelajaran sastra dalam rangka menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia berbudi pekerti luhur disadari oleh guru. Oleh karena itu, guru berupaya mengarahkan pembelajaran sastra di kelas X-RSBI yang apresiatif.

Pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas X-RSBI yaitu guru mengelola waktu pembelajaran sastra lebih banyak untuk mengarahkan siswa berinteraksi langsung dengan karya sastra dan praktik menulis karya sastra seperti cerpen dan puisi. Guru banyak memberi tugas menulis karya sastra di luar jam pelajaran di kelas, hal itu dikarenakan waktu pembelajaran sastra di kelas memang tidak cukup untuk praktik menulis secara optimal. Namun demikian, guru sangat memantau perkembangan tulisan siswa baik berupa cerpen maupun puisi saat tatap muka di kelas. Dengan demikian, pembelajaran sastra di kelas X-RSBI ini telah sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yang dirumuskan guru di awal sehingga tujuan akhir ini sangat mungkin terwujud sebab kecintaan siswa terhadap sastra telah dibangun melalui pembelajaran sastra.

3. Materi Pembelajaran Sastra

Guru tidak membatasi sumber materi pembelajaran hal itu ditandai dengan guru menggunakan buku teks, buku pelengkap dan bahan apresiasi langsung seperti cerpen dan puisi dari buku kumpulan cerpen dan kumpulan puisi serta rekaman puisi para penyair Indonesia serta cerpen dan puisi yang tidak hanya diambil dari buku paket, tetapi juga dari berbagai majalah dan koran, bahkan guru juga membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai penunjang kelancaran pembelajaran sastra. Contoh Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disusun oleh guru sebagai berikut.

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 8 YOGYAKARTA Jalan Sidobali 1 Muja-Muju Telepon (0274) 513493 Faks. (0274) 580207 Yogyakarta 55165		
BAHASA INDONESIA Lembar Kerja Siswa		
1. Informasi		
<p>Pada kesempatan kali ini Anda akan membahas puisi lebih lanjut. Puisi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan hasil perenungan penyair dengan bahasa yang padat. Oleh karena itu, nilai-nilai kehidupan dapat Anda temukan dalam puisi jika Anda sering membaca puisi. Nilai-nilai dalam puisi dapat berupa nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Dalam kegiatan ini Anda akan membandingkan nilai-nilai yang terdapat di dalam berbagai puisi dengan bahasa sendiri dan memparafrasekan puisi ke dalam prosa. Parafrase merupakan salah satu cara untuk memahami puisi. Langkah parafrase yaitu (1) membaca puisi dengan penghayatan, (2) menuliskan kembali kata-kata yang dihilangkan oleh penulisnya, (3) memrosakan puisi yaitu menulis puisi dengan bahasa sendiri dalam bentuk prosa.</p>		
NYANYIAN SEORANG PETANI Karya Abdul Hadi W.M.	NAMA DAN AIR MATA (Mahatmo, Tonggak 1, hlm.361)	KOTA KITA DI SINI Korrie Layun Rampan
Berilah kiranya yang terbaik bagiku Tanah berlumpur dan kerbau pilihan Biji padi yang manis Berilah kiranya yang terbaik Air mengalir Hujan menyerbu tanah air Bila masanya buahnya kupetik Ranumnya kupetik Rahmat-Mu kuraih	aku menyebut namaMu dengan mata berlinang air laut duka Dan mereka pun juga akan menyebut nama Ku pula dengan hal yang serupa Karena dengan sepotong nama dan sepercik airmata terbayang masa lalu tanpa ujung tergantungnya masa datang	Kota kita di sini Dijilat ruh-ruh hidup dan mati Kota kita di sini Petak-petak manis dan asam Menderu di keternanguan Berpeluh manik-manik logam Kota kita di sini Diri kehidupan yang gelisah Memanjat rumah demi rumah
2. Tugas dan Langkah Kerja		
a. Bacalah puisi di atas, lalu parafrasekan dalam bentuk prosa!		
b. Pilihlah 2 puisi dari 3 puisi yang tersedia.		
c. Tentukan majas yang terkandung dalam kedua puisi tersebut.		
d. Maknailah kedua puisi tersebut secara hermeneutik!		
e. Jelaskan makna yang terkandung dalam puisi tersebut!		
f. Sebutkan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada kita!		
g. Tuliskan nilai-nilai yang terdapat dalam puisi tersebut (nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya)!		

Guru menggunakan buku teks sebagai alternatif bahan bacaan siswa mengenai karya sastra, misalnya guru merujuk cerpen atau puisi untuk dibahas unsur-unsur interinsiknya oleh siswa sebagai latihan dan penerapan penjelasan materi pembelajaran yang sebelumnya dijelaskan guru di muka kelas. Guru menggunakan buku penunjang dan LKS yang dibuat sendiri oleh guru sebagai pelengkap pembelajaran sastra. Ini digunakan guru untuk melengkapi materi-materi dan penugasan yang tidak terdapat di buku paket. Buku penunjang lebih banyak digunakan untuk acuan materi mengenai teori dan sejarah sastra sedangkan LKS lebih banyak digunakan sebagai penunjang praktik menulis sastra. Lembar Kerja Siswa sengaja dirancang sendiri oleh guru agar efektif, yaitu agar siswa dapat benar-benar latihan sehingga bisa mencapai kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajarkan sastra Indonesia dalam menyiasati waktu pembelajaran sastra yang sempit di kelas.

Data menunjukkan guru memanfaatkan karya sastra yang beredar di masyarakat. Biasanya karya sastra ini dijadikan tugas di rumah. Siswa mencari cerpen yang ada di kumpulan cerpen, koran atau majalah kemudian dibahas, tentu saja sesuai kriteria yang telah ditentukan guru misalnya unsur-unsur interinsik cerpen, yaitu tema, tokoh/penokohan, alur, *setting*, amanat. Guru pun terkadang memasukkan cerita-cerita yang ada di masyarakat dalam proses pembelajaran dengan tujuan sebagai contoh atau selingan saja sehingga siswa menjadi tidak bosan dan tertarik dengan karya tersebut. Sastra terus berkembang dan beragam, baik bentuk maupun mutunya agar siswa memiliki pengetahuan yang luas. Segala bentuk dan mutu sastra tersebut perlu diberikan kepada siswa.

Materi pembelajaran yang disampaikan guru di kelas juga berkaitan dengan isu-isu lokal, misalnya cerpen berjudul "Tumpeng" karya Bakdi Sumanto yang mengandung cerita mengenai kebudayaan Jawa dan isu-isu yang beredar di tengah-tengah masyarakat Jawa mengenai kesakralan benda keramat. Hal ini telah sesuai dengan materi yang diarahkan dalam KTSP Kota Yogyakarta, materi pembelajaran memiliki ciri daerah Yogyakarta sehingga siswa bisa mendapatkan wawasan yang luas dalam memahami dan menanggapi berbagai situasi kehidupan di lingkungannya.

Materi pembelajaran sastra di kelas X-RSBI telah menambah penguasaan kosakata siswa yang ditandai banyaknya ungkapan yang baru diketahui siswa setelah membaca karya sastra yang dibahas di kelas misalnya cerpen "Tumpeng" karya Bakdi Sumanto tersebut. Materi pembelajaran puisi maupun cerpen telah sesuai dengan kematangan psikologis siswa X-RSBI yang berada pada tahap realistik menuju tahap generalisasi. Misalnya puisi "Aku" karya Chairil Anwar merupakan puisi yang mengandung tema yang memang terjadi di realita dan ungkapan-ungkapan yang bisa ditangkap siswa X-RSBI. Dengan demikian, siswa pun antusias mengerjakan tugas karena materi mudah dicerna dan dipahami sesuai dengan tahap perkembangan psikologis siswa. Karya sastra yang dibahas sebagai materi pembelajaran sastra sesuai dengan latar belakang kebudayaan sebagian besar siswa kelas X-RSBI yang bersuku Jawa atau penduduk asli Yogyakarta sehingga siswa tertarik mengikuti pembelajaran sastra sebab karya sastra yang mereka bahas memiliki kedekatan dengan kehidupan mereka.

Dasar pemilihan materi yang digunakan guru, yaitu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pemilihan judul karya sastra yang dijadikan materi pembelajaran oleh guru telah berdasarkan aspek mutu karya sastra, pertimbangan aspek kebahasaan dan

kondisi perkembangan psikologis siswa X-RSBI dengan menyesuaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal itu telah sesuai dengan kurikulum dan menunjang terwujudnya pembelajaran sastra yang apresiatif.

Ketepatan guru kelas X-RSBI dalam memilih materi disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) kompetensi guru dalam bidang sastra, (2) pengetahuan dan wawasan guru mengenai sastra Indonesia, dan (3) kesadaran dan motivasi guru untuk menyajikan pembelajaran sastra yang apresiatif.

4. Metode Pembelajaran Sastra

Hasil penelitian menunjukkan guru tidak hanya menggunakan satu metode. Guru sudah menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran sastra. Pemilihan metode oleh guru juga telah berdasarkan tujuan pembelajaran sastra yang ditetapkannya, dan metode pilihannya juga memfokuskan pada siswa serta telah dapat mengiringi siswa agar terjun langsung ke dalam sastra. Misalkan ialah metode pelatihan penulisan cerpen dan puisi, metode diskusi yang akan memupuk sikap berani, demokrat, bertanggung jawab, dan merasakan karya sastra. Hal ini menunjukkan guru telah menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan data tersebut guru sudah mengarahkan metode pembelajarannya pada pemenuhan emosional siswa dan intelektual siswa. Sebagai bukti, guru menerapkan metode ceramah dan tanya-jawab untuk memberikan materi berupa teori dan sejarah sastra dan menerapkan metode membaca estetis untuk mengarahkan siswa pada penikmatan karya sastra. Dengan terpenuhinya dua aspek ini, diharapkan pembelajaran sastra dapat mengarah pada keseimbangan kejiwaan siswa yang merupakan inti pembelajaran sastra.

Pada pelaksanaan pembelajaran sastra guru menggunakan model-model pembelajaran yang dirancangnya sendiri. Salah satunya adalah model pembelajaran cerpen Fakta, Opini, Imajinasi, Cerpen (FOICE). Pada dasarnya model-model pembelajaran sastra yang diterapkan guru di kelas X-RSBI sesuai dengan *contextual teaching learning* (CTL) yang ditekankan untuk mengatasi masalah-masalah di dunia nyata, pembelajaran juga berkonteks pada kepekaan siswa terhadap lingkungan masyarakatnya. Sebagai bukti, dalam penulisan cerpen mulanya siswa ditugaskan untuk menganalisis fakta-fakta yang berada di lingkungan masyarakat sekitarnya kemudian siswa diberi kesempatan untuk memberikan opini terhadap fakta-fakta itu. Hal ini memperlihatkan siswa diarahkan untuk peka terhadap lingkungan masyarakatnya.

Model pembelajaran yang dirancang guru sangat menopang pencapaian pembelajaran sastra yang apresiatif. Dalam merancang model pembelajaran sastra tentu seorang guru harus memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran dan sastra. Hal ini telah dimiliki guru X-RSBI yang memang telah S-2 sehingga telah mendalami ilmu pembelajaran sastra. Kreativitas guru dalam merancang model pembelajaran merupakan indikator guru berusaha keras menjadikan pembelajaran sastra di kelas X-RSBI benar-benar pembelajaran sastra yang apresiatif. Hal ini telah sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yang ditetapkan guru.

5. Media Pembelajaran Sastra

Kondisi sarana dan prasarana kelas X-RSBI serta jumlah siswa yang tidak banyak (19 orang) memungkinkan pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas X-RSBI menggunakan media yang bervariasi. Dalam menggunakan media oleh guru telah sesuai dengan tujuan dan

fungsi penggunaan media. Hal itu ditandai penggunaan media cetak berupa buku, cerpen dari koran dan sebagainya, sedangkan penggunaan media elektronik berupa rekaman puisi dari para penyair. *Slide* digunakan ketika guru menyampaikan teori dan sejarah sastra.

Guru juga mengembangkan media guna memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran sastra yang telah dirumuskan. Dalam pengembangan media guru juga telah memperhatikan kriteria-kriteria berikut ini.

- a. Media disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, misalnya penggunaan media elektronik berupa rekaman puisi bertujuan agar siswa dapat menyimak pembacaan puisi yang baik. Rekaman puisi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menyimak (mendengarkan) sastra sebab dapat diputar berulang-ulang dan menghemat waktu dan tenaga guru bila dibandingkan dengan guru yang harus membacakan puisi secara langsung sebagai bahan simakan.
- b. Media disesuaikan dengan metode, teknik, dan strategi pembelajaran, misalnya media *slide* digunakan saat guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Dengan demikian, ceramah yang disampaikan guru pun tidak membosankan dan hal-hal yang ingin disampaikan guru tidak keluar dari pokok-pokok pembicaraan atau tetap fokus dengan materi yang ingin disampaikan serta waktu pembelajaran sastra pun dapat dikelola lebih efektif.
- c. Media disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media digunakan, misalnya media cetak berupa contoh naskah cerpen yang diambil dari koran atau majalah hal ini sesuai dengan kondisi siswa kelas X-RSBI yang jumlahnya hanya 19 orang sehingga memungkinkan guru mengadakan media tersebut dengan biaya sendiri.
- d. Media disesuaikan dengan kemampuan guru dan sekolah, seluruh media pembelajaran di kelas X-RSBI telah sesuai dengan kemampuan guru dan sekolah yang memang mapan dari segi guru yang berkompentensi dalam menjalankan media dengan teknologi canggih (laptop, LCD, dan OHP) dan sekolah yang memang memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini semakin meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di kelas X-RSBI di SMA Negeri 8 Yogyakarta.
- e. Siswa datang ke sekolah dengan latar belakang kemampuan yang beraneka ragam. Ada yang lebih berhasil mengikuti pembelajaran dengan kegiatan melihat dan ada yang lebih banyak berhasil apabila melakukan kegiatan mendengar dan menulis. Tanpa adanya media kebutuhan siswa yang bersifat individu tentu kurang terpenuhi. Oleh sebab itu, guru kelas X-RSBI telah mengambil langkah yang tepat dalam menggunakan media pembelajaran sastra. Kreativitas guru dalam pengembangan media ini sebaiknya dilanjutkan dan lebih didukung lagi oleh pihak sekolah.

6. Evaluasi Pembelajaran Sastra

Untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa dan untuk mempertimbangkan seorang siswa dinyatakan lulus atau tidak lulus, guru mengadakan evaluasi. Evaluasi harus sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra yang dirumuskan. Berdasarkan data yang ditemukan, guru menggunakan evaluasi secara lisan dan tertulis. Evaluasi secara lisan biasanya diterapkan dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi tertulis diterapkan setelah selesai pembelajaran. Dengan evaluasi secara lisan diharapkan kemampuan berbicara siswa dapat diketahui dan

siswa semakin aktif dalam proses belajar-mengajar. Soal-soal yang disampaikan secara lisan dan tertulis juga tidak hanya dalam bentuk pengetahuan sastra, tetapi juga sudah mencakup aspek apresiasi.

Evaluasi lisan pada awal pembelajaran diterapkan oleh guru dengan mempertimbangkan ranah kognitif dan afektif. Evaluasi untuk memancing ingatan siswa dan menjajaki kemampuan siswa pada materi yang akan dibahas serta untuk mengukur sikap merupakan ranah kognitif. Evaluasi mengenai pandangan dan nilai-nilai yang diyakini siswa dalam hal sastra merupakan ranah afektif. Soal-soal yang diberikan berupa soal-soal ingatan, misalnya definisi atau deskripsi suatu istilah serta soal-soal yang berkaitan dengan sikap dan pandangan siswa terhadap karya sastra.

Dengan demikian, evaluasi yang dilaksanakan guru telah mengungkapkan tingkat intelektual, keterampilan dan sikap siswa. Evaluasi pembelajaran sastra yang berkaitan dengan tanggapan intelektual telah dilakukan guru dengan tes artinya mengutamakan pengetahuan dan kecerdasan siswa. Evaluasi pembelajaran sastra yang berkaitan dengan tanggapan emosional juga telah dilakukan guru dalam proses. Evaluasi non-tes artinya yang mengutamakan sikap dan keberanian siswa juga telah ditempuh guru untuk mengetahui aspek afektif siswa. Evaluasi yang menyangkut ranah psikomotor pun telah dilakukan dengan penilaian terhadap pembacaan karya sastra, baik berupa puisi maupun cerpen. Hal ini merupakan suatu tuntutan yang tidak mudah dilakukan oleh guru tetapi guru kelas X-RSBI telah membuktikan sesungguhnya hal ini dapat dilakukan bila guru ingin berusaha.

Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik telah diujikan oleh guru pada siswa kelas X-RSBI. Hal ini karena didukung berbagai faktor, yaitu motivasi dan kompetensi guru, jumlah siswa kelas X-RSBI yang tidak banyak sehingga memudahkan pemantauan dalam penilaian baik secara lisan maupun tertulis juga dalam menerapkan evaluasi akhir berupa penilaian terhadap produk.

7. Respon Siswa

Penelitian ini menemukan semua siswa di kelas X-RSBI memiliki tanggapan yang positif terhadap pengajaran sastra. Hal itu dibuktikan dengan siswa kelas X-RSBI dalam pembelajaran sastra di kelas telah menggauli cipta sastra, ditandai adanya puisi dan cerpen yang dihasilkan siswa di akhir pembelajaran dan adanya penerbitan antologi puisi. Untuk menggali dan menemukan nilai-nilai sastra siswa pun gemar membaca bahan bacaan sastra berupa puisi, cerpen dan novel yang dilakukan dalam jam belajar sekolah, yaitu saat pergantian jam pembelajaran, saat waktu istirahat, dan saat ada jam pelajaran yang kosong.

Kebiasaan membaca sastra juga berdampak positif bagi siswa untuk gemar membaca. Bahan bacaan non-sastra pun semakin intensif dibaca oleh siswa seperti buku paket, artikel-artikel ilmu pengetahuan alam dari *website* internet, dan buku-buku motivasi. Kebiasaan membaca siswa telah berjalan baik. Hal itu dilihat dari pola membaca yang telah diterapkan siswa, secara rutin dalam jam belajar sekolah, yaitu satu sampai tiga jam per hari dan di luar jam belajar sekolah tiga sampai empat jam sehari. Siswa juga tidak gemar menonton televisi tetapi lebih hobi *browsing* internet seperti mencari artikel-artikel mengenai sastra (cerpen, puisi, novel digital) maupun artikel-artikel non-sastra.

Dengan demikian, pembelajaran sastra di kelas X-RSBI dilihat dari sisi siswa tidak memiliki banyak hambatan karena kondisi siswa yang merupakan siswa pilihan. Kesadaran tinggi yang dimiliki para siswa untuk mengapresiasi sastra dan berprestasi dalam bidang sastra merupakan hal yang menjadi penentu kelancaran proses pembelajaran sastra di kelas X-RSBI. Kesadaran itu merupakan upaya yang dibangun dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang menyadari posisi bahwa mereka adalah siswa pilihan yang berhasil melewati seleksi dan memasuki kelas X-RSBI yang merupakan kelas pioner yang menjadikan SMA Negeri 8 Yogyakarta sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Tahun 2008. Faktor eksternal didominasi guru yang berusaha meningkatkan daya apresiasi sastra siswa melalui proses pembelajaran sastra. Selain itu, adanya tuntutan sosial dari lingkungan sekitar siswa yang menganggap bahwa siswa kelas X-RSBI merupakan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan bakat sehingga siswa terdorong untuk menguasai semua pelajaran termasuk pelajaran sastra. Para siswa berusaha untuk meningkatkan kualitas belajar mereka di seluruh mata pelajaran dan menyalurkan bakat mereka di berbagai bidang termasuk bidang sastra.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra telah berjalan optimal dengan indikator siswa telah menguasai kemampuan bersastra, yaitu mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi karya sastra (puisi dan cerpen), mampu membahas dan mendiskusikan karya sastra (puisi dan cerpen), membaca dan memahami berbagai karya sastra, serta mengekspresikan karya sastra yang diminati dalam bentuk penulisan puisi dan cerpen. Keberhasilan pembelajaran sastra ditandai meningkatnya minat membaca siswa kelas X-RSBI, gemarnya siswa *browsing* artikel-artikel sastra maupun bahan bacaan non-sastra dari *website* internet, dan siswa pun membukukan puisi karyanya dalam bentuk antologi puisi. Guru sastra memiliki keunikan, yaitu mendukung siswa dalam menyalurkan kreativitas dan ekspresi siswa dalam kegiatan-kegiatan sastra, baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran sekolah misalnya, pentas teater, lomba-lomba membaca puisi, dan penulisan cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Douglas, H. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching 2nd Edition*. London: Prentice Hall Regents, Inc.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.

- Depdiknas. 2008. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf internasional (SMA-BI)*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2007. "Menuju Format Baru Pengajaran Sastra", Makalah untuk Seminar Pengajaran Bahasa dan Sastra dalam rangka Gebyar Bahasa dan Sastra Indonesia 10 April 2007, HMBSI FPBS UPI Bandung di Gedung PKM UPI.
- Ismail, Taufik. 2006. "Menggagas Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Kreatif". *Makalah*. Yogyakarta: Seminar Sastra Tingkat Nasional di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Lubis, Bersihar dan Ecky Supriyanto. 1999. "Profil: Jagoan Gundu Jadi Menteri". *Gamma*. Nomor 37 Tahun I, Nopember 1999.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moody, H.L.B. 1983. "Approaches to The Study of Literature: Practitioner's View", *Teaching Literature Overseas, Language-Based Approaches*. Oxford: Pergamon Press.
- Muslim, M. Umar. 2007. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan KTSP". <http://www.duniaguru.com/>
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra untuk Sekolah Menengah Atas*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Samana, A. 1992. *Sistem Pengajaran: PPSI dan Pertimbangan Metodologisnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saparie, Gunoto. 2007. Pengajaran Sastra Masih "Diompreskan". <http://www.suarakarya-online.com/>
- Sarumpaet, R. 1995. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Sayuti, Suminto A. 1994. *Pengantar Pengajaran Puisi dalam Pengajaran Sastra* (ed. Jabrohim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FBPS Muhammadiyah Yogyakarta.
- Suhartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1999. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Republika. 2008. "Minat Baca Rendah". 22 April 2008. halaman 3.

Tarigan, Djago dan H.G Tarigan. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zuchdi, Darmiyati. 1994. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.